

Analisis Pengelolaan Lingkungan Belajar di RA Husna Al Fauzan Binjai

Zahida Azzahra ^{1*}, Perdina Rantika Nasution ², Arie Dwi Ningsih ³

¹⁻³ Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Email : arzahara4126@gmail.com ^{1*}, perdinarnntkanst@gmail.com ², ariedwiningsih@insan.ac.id ³

Abstract. *This study aims to analyze the management of the learning environment at RA Husna Al Fauzan Binjai in creating a conducive learning space for early childhood development. The method used is descriptive qualitative with techniques including observation, interviews, and documentation. The results indicate that the management of the learning environment at RA Husna Al Fauzan adheres to early childhood education (ECE) pedagogical principles, encompassing physical space arrangement, the availability of educational play equipment, and the establishment of a supportive social climate. However, several challenges were identified, such as limited space and resources, which need to be addressed through parent collaboration and enhanced teacher capacity. This study recommends the need for a more systematic and sustainable management strategy to create a holistic learning environment.*

Keywords; *Early Childhood, Education, Learning Environment, Management*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan lingkungan belajar di RA Husna Al Fauzan Binjai dalam menciptakan ruang belajar yang kondusif bagi perkembangan anak usia dini. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan belajar di RA Husna Al Fauzan telah mengacu pada prinsip-prinsip pedagogis AUD, meliputi pengaturan ruang fisik, kelengkapan alat permainan edukatif (APE), serta penciptaan iklim sosial yang mendukung. Kendati demikian, ditemukan beberapa hambatan seperti keterbatasan ruang dan sumber daya yang perlu diatasi melalui kolaborasi dengan orang tua dan peningkatan kapasitas pendidik. Penelitian ini merekomendasikan perlunya strategi pengelolaan yang lebih sistematis dan berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan belajar yang holistik.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Lingkungan Belajar, Pendidikan, Pengelolaan

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap fundamental dalam membentuk fondasi perkembangan anak secara menyeluruh, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran anak usia dini adalah pengelolaan lingkungan belajar. Lingkungan belajar tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik semata, tetapi mencakup suasana psikologis, sosial, dan emosional yang diciptakan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan optimal anak. Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan belajar yang tepat dapat menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan di jenjang ini.

Lingkungan belajar yang baik harus mampu memberikan rasa aman, nyaman, serta mendorong anak untuk aktif berpartisipasi, bereksplorasi, dan membangun interaksi. Hal ini selaras dengan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) yang menekankan pentingnya keterlibatan anak secara langsung dalam kegiatan belajar. Menurut

teori ekologi Bronfenbrenner, lingkungan yang mendukung perkembangan anak melibatkan berbagai sistem, termasuk lingkungan mikrosistem seperti ruang kelas dan area bermain, yang harus ditata secara terstruktur dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak usia dini.

RA Husna Al Fauzan Binjai merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berkomitmen untuk menyediakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuh kembang peserta didik. Dengan lokasi yang strategis dan populasi siswa yang cukup, RA ini menjadi contoh nyata dari pelaksanaan pengelolaan lingkungan belajar dalam praktiknya. Namun, seperti banyak lembaga PAUD lainnya, RA Husna Al Fauzan juga menghadapi tantangan dalam mengelola ruang belajar yang ideal, mulai dari keterbatasan fasilitas, kualitas alat permainan edukatif, hingga kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas pendidik.

Observasi terhadap lingkungan belajar di RA Husna Al Fauzan menunjukkan bahwa secara umum, pengelolaan ruang kelas dan area bermain telah memperhatikan prinsip-prinsip pedagogi AUD. Hal ini terlihat dari penataan ruang yang cerah, kehadiran mural edukatif, serta alat permainan yang beragam. Interaksi siswa juga tampak aktif dan positif, mencerminkan iklim belajar yang sehat. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kendala seperti ventilasi yang kurang memadai, kondisi alat bermain yang mulai aus, dan kurangnya elemen alam di lingkungan sekitar sekolah.

Permasalahan tersebut menjadi penting untuk dianalisis lebih lanjut agar sekolah dapat meningkatkan efektivitas lingkungan belajarnya. Mengingat pentingnya lingkungan sebagai media stimulasi perkembangan anak, maka dibutuhkan upaya pengelolaan yang lebih terstruktur dan sistematis, tidak hanya dari pihak sekolah, tetapi juga melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat. Kolaborasi multi-pihak ini diperlukan untuk menciptakan ruang belajar yang benar-benar holistik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengelolaan lingkungan belajar di RA Husna Al Fauzan Binjai diterapkan, serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam meningkatkan mutu pengelolaan lingkungan belajar di lembaga PAUD, khususnya dalam konteks lokal seperti di Kota Binjai.

2. KAJIAN TEORITIS

Definisi Pengelolaan Lingkungan Belajar di Lembaga PAUD

Konsep pengelolaan lingkungan belajar begitu penting untuk dipahami serta dikuasai oleh pendidik. Memahami konsep pengelolaan lingkungan belajar akan membantu pendidik dalam mengidentifikasi prosedur yang tepat untuk mengelola lingkungan belajar yang memenuhi kebutuhan peserta didiknya. Sebelum membahas pengelolaan lingkungan belajar, mari kita pahami dulu pengertian dari kata pengelolaan, lingkungan, dan belajar. Kata pengelolaan identik dengan kata manajemen yang menyatakan suatu proses untuk mengorganisasikan dan mengintegrasikan kegiatan kerja agar dapat terlaksana secara efisien dan efektif. Menurut Arikunto (2012:2) pengelolaan bukan hanya diartikan sebagai perbuatan menulis melainkan juga pengaturan dalam arti luas. Ruang lingkup pengelolaan yang luas ditunjukkan pada rangkaian kegiatan, mulai dari Definisi Pengelolaan Lingkungan Belajar di Lembaga PAUD Konsep pengelolaan lingkungan belajar begitu penting untuk dipahami serta dikuasai oleh pendidik. Memahami konsep pengelolaan lingkungan belajar akan membantu pendidik dalam mengidentifikasi prosedur yang tepat untuk mengelola lingkungan belajar yang memenuhi kebutuhan peserta didiknya. Sebelum membahas pengelolaan lingkungan belajar, mari kita pahami dulu pengertian dari kata pengelolaan, lingkungan, dan belajar. Kata pengelolaan identik dengan kata manajemen yang menyatakan suatu proses untuk mengorganisasikan dan mengintegrasikan kegiatan kerja agar dapat terlaksana secara efisien dan efektif.

Menurut Arikunto (2012:2) pengelolaan bukan hanya diartikan sebagai perbuatan menulis melainkan juga pengaturan dalam arti luas. Ruang lingkup pengelolaan yang luas ditunjukkan pada rangkaian kegiatan, mulai dari perencanaan yang hendak dilaksanakan hingga pelaksanaan kegiatan yang dilakukan sampai penilaian kinerja kegiatan tersebut. Menambah pendapat dari Arikunto, menurut Imron dalam (Gunawan, 2019:5) disebutkan beberapa unsur yang termasuk dalam pengertian pengelolaan yaitu: (1) adanya proses, artinya ada sejumlah tahapan yang harus dilakukan jika seseorang berurusan kegiatan manajemen; (2) adanya penataan, yang berarti makna pengelolaan adalah pengaturan; (3) terdapatnya sumber yang potensial dan partisipatif, baik manusia maupun non manusia, namun menekankan pada pelibatan potensi dan bersifat manusiawi, yang secara otomatis menjadikan tertatanya sumber potensial yang bersifat bukan manusia; (4) adanya tujuan yang hendak dicapai, karena pelibatan potensi sumber daya manusia dan non manusia tersebut bukanlah merupakan tujuan, melainkan sebagai alat untuk mencapai tujuan dan misi tertentu; dan (5) pencapaian tujuan tersebut diupayakan agar secara efektif dan efisien.

Selanjutnya adalah lingkungan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lingkungan adalah kombinasi keadaan fisik meliputi keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, bahan galian, serta flora dan fauna yang tumbuh di darat dan di laut, dengan lembaga yang mencakup penciptaan manusia sebagai keputusan tentang bagaimana menggunakan lingkungan fisik. Lingkungan juga dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang mengelilingi manusia dan memberikan pengaruh pada perkembangan kehidupan manusia. Lingkungan mencakup segala material dan stimulasi di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat psikologis maupun sosial budaya. Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi dan kondisi eksternal yang berhubungan dengan karya orang lain. Model kehidupan keluarga, asosiasi kelompok, pola hidup masyarakat, latihan belajar, pendidikan pengajaran, bimbingan dan konseling dimasukkan ke dalam lingkungan ini. (Soemanto, 2012:80).

Kata yang terakhir adalah belajar. Menurut Slameto dalam (Djamarah, 2011:12-13) belajar diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk mencapai suatu perubahan tingkah laku yang baru pada umumnya sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Belajar juga merupakan usaha seseorang dalam memperoleh hal-hal baru melalui pengalaman sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya.

Menurut (Mariyana, 2013:17) lingkungan belajar merupakan sarana yang digunakan para peserta didik untuk terlibat dalam beraktivitas, berkreasi, termasuk melakukan berbagai manipulasi terhadap banyak hal hingga mencapai perilaku tertentu dari kegiatannya tersebut. Lingkungan belajar juga dapat diartikan tempat atau “laboratorium” yang disediakan untuk anak bereksplorasi, bereksperimen, dan mengekspresikan diri untuk memperoleh konsep dan informasi baru sebagai wujud hasil belajar. Untuk peserta didik di lembaga PAUD, maka lingkungan tempat mereka belajar juga harus diperuntukkan sesuai dengan usianya. Lingkungan belajar dalam juga disinggung dalam Islam, yakni terdapat pada tafsir dari Al-Quran Surat Al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Apa yang dimaksud dengan mengelola lingkungan belajar? Dari beberapa pendapat ahli mengenai pengertian kata pengelolaan, lingkungan, dan belajar maka dapat disimpulkan bahwa konsep pengelolaan lingkungan belajar merupakan proses mengolaborasikan dan mengoordinir berbagai komponen yang ada di mana individu menemukan informasi baru.

Sedangkan pengelolaan lingkungan belajar di lembaga PAUD dapat diartikan serangkaian usaha yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta menyenangkan bagi kelompok usia pra sekolah, sehingga dapat terfasilitasi aktivitas anak dengan baik. Maka dari itu, usaha pengelolaan lingkungan belajar ditujukan agar lingkungan mampu merangsang anak untuk berperan aktif secara penuh dalam kegiatan belajar mengajar.

Tujuan Pengelolaan Lingkungan Belajar di Lembaga PAUD

Setiap orang pasti memiliki tujuan ketika akan melakukan kegiatan, begitu juga dalam mengelola lingkungan belajar khususnya di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), tentunya ada hal yang harus dilakukan dalam aktivitas tersebut. Tujuan dapat dipahami sebagai penyelesaian dari sebuah misi yang dilakukan dalam jangka waktu singkat. Tujuan juga merupakan hasil akhir atau keadaan yang diinginkan dalam suatu organisasi sehingga harus diwujudkan. Tujuan pengelolaan lingkungan belajar umumnya adalah untuk mewujudkan keadaan yang konstruktif guna memfasilitasi semua unsur tumbuh kembang anak sehingga pengalaman belajar yang mereka dapatkan maksimal, serta menghindari berbagai rintangan yang akan menghambat perkembangan anak. Terdapat dua penilaian sistematis yang mengarahkan tujuan pengelolaan lingkungan belajar di lembaga PAUD. Pertama dilihat dari tampilan lingkungan belajarnya, dan kedua dilihat dari segi isi lingkungan belajar tersebut. Dari segi penampilan, pengelolaan lingkungan belajar diarahkan untuk menghadirkan lingkungan yang mampu mengajak atau merangsang anak agar tertarik berkegiatan, belajar seraya bermain di lingkungan belajar yang telah disediakan. Sedangkan dari segi isi, terdapat dua hal mendasar yang harus dicapai dari pengelolaan lingkungan belajar bagi lembaga PAUD, yaitu kemampuan memenuhi kebutuhan multiindera anak serta kemampuan lingkungan belajar dalam memberi kesempatan pada anak untuk aktif dan kreatif secara efektif dan efisien (Asmawati, Luluk. 2008).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam pengelolaan lingkungan belajar di RA Husna Al Fauzan Binjai. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara kontekstual berdasarkan data nyata yang diperoleh dari lapangan. Penelitian dilakukan melalui observasi langsung terhadap kondisi ruang kelas, area bermain, alat permainan edukatif, serta interaksi antara guru dan peserta didik dalam

kegiatan pembelajaran. Selain itu, wawancara tidak terstruktur juga dilakukan dengan kepala sekolah dan guru untuk menggali informasi mengenai strategi pengelolaan lingkungan belajar serta tantangan yang dihadapi dalam praktik sehari-hari. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendukung keabsahan data melalui foto ruang kelas, catatan lapangan, dan dokumen administrasi sekolah yang relevan.

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan berpedoman pada prinsip triangulasi, yaitu menggabungkan data dari berbagai sumber untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan valid. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi penting yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan dianalisis secara tematik. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mempertimbangkan keterkaitan antara teori pengelolaan lingkungan belajar anak usia dini dan temuan empiris di lapangan. Melalui metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang utuh mengenai praktik pengelolaan lingkungan belajar di RA Husna Al Fauzan Binjai serta memberikan rekomendasi yang konstruktif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi yang dilakukan di RA Husna Al Fauzan Binjai menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan belajar telah mencerminkan prinsip-prinsip dasar pembelajaran anak usia dini. Meskipun terdapat beberapa kekurangan, secara umum lingkungan fisik maupun nonfisik di lembaga ini cukup mendukung proses pembelajaran. Pembahasan berikut menguraikan temuan berdasarkan beberapa aspek utama pengelolaan lingkungan belajar:

a. Kondisi Fasilitas Fisik

Secara umum, ruang kelas di RA Husna Al Fauzan memiliki tampilan yang cerah dengan cat dinding berwarna menarik, yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak-anak. Ukuran ruang kelas adalah 5 x 6 meter, yang cukup memadai untuk menampung 14 siswa per ruangan. Dengan total 28 siswa, pembagian ruang kelas yang dilakukan mampu mencegah kepadatan yang berlebihan sehingga konsentrasi dan kenyamanan belajar tetap terjaga. Meja dan kursi disusun dengan baik dan jumlahnya cukup sesuai kebutuhan, meskipun ditemukan beberapa perabot yang tampak kurang terawat dan memerlukan perbaikan agar lebih nyaman dan aman digunakan.

Area bermain luar memiliki ukuran 9 x 10 meter, yang termasuk luas untuk ukuran lembaga PAUD. Area ini dilengkapi dengan berbagai alat permainan seperti ayunan, perosotan, dan permainan putar yang berfungsi mendukung pengembangan motorik kasar anak. Namun, meskipun area tersebut luas, tidak terdapat vegetasi atau elemen alam lainnya seperti tanaman atau taman kecil, yang sebenarnya dapat meningkatkan kualitas lingkungan secara ekologis dan estetis. Selain itu, kebersihan dan keamanan di area bermain memerlukan perhatian lebih agar tidak menjadi risiko bagi keselamatan anak.

b. Estetika dan Kreativitas dalam Desain Ruang

Ruang kelas dan fasilitas di RA Husna Al Fauzan menunjukkan adanya perhatian terhadap unsur estetika. Dinding dihiasi mural dan gambar edukatif yang menarik, yang tidak hanya mempercantik ruangan tetapi juga merangsang daya imajinasi dan kreativitas anak. Warna-warna cerah yang digunakan pada dinding dan perabot kelas diketahui mampu meningkatkan mood belajar dan memberikan rasa nyaman secara emosional bagi peserta didik.

Terdapat pula berbagai media pembelajaran visual seperti poster alfabet, angka, dan gambar tematik yang dipasang di dinding kelas. Media ini mendukung proses belajar visual dan memperkuat pemahaman anak terhadap konsep dasar. Penggunaan unsur estetika yang konsisten ini menunjukkan bahwa guru dan pengelola lembaga memahami pentingnya lingkungan visual dalam pembelajaran anak usia dini.

c. Interaksi dan Keterlibatan Anak

Kegiatan belajar dan bermain di RA Husna Al Fauzan berlangsung dengan suasana yang interaktif dan partisipatif. Anak-anak terlihat aktif dalam berbagai aktivitas kelas maupun di luar ruangan, baik saat bermain bebas maupun dalam kegiatan terstruktur. Guru mendorong kolaborasi antar siswa melalui kegiatan kelompok, permainan edukatif, serta diskusi ringan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Interaksi sosial antara guru dan siswa juga berlangsung positif. Guru berperan sebagai fasilitator dan pendamping yang memberikan arahan dengan pendekatan yang ramah dan empatik. Pola interaksi seperti ini sangat penting untuk menciptakan iklim psikologis yang sehat dan membangun kepercayaan diri anak dalam mengekspresikan ide dan perasaannya.

d. Pengelolaan APE dan Media Pembelajaran

RA Husna Al Fauzan menyediakan alat permainan edukatif (APE) dalam jumlah dan jenis yang cukup variatif, baik untuk penggunaan di dalam kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas, terdapat permainan konstruksi, puzzle, dan balok edukatif. Di luar ruangan, alat permainan seperti perosotan, ayunan, dan permainan berputar tersedia dan sering digunakan anak saat jam bermain.

Namun, dari hasil observasi, beberapa APE mulai mengalami kerusakan dan menunjukkan tanda-tanda aus. Hal ini perlu segera ditindaklanjuti dengan perawatan atau penggantian agar tidak membahayakan anak dan tetap dapat digunakan secara optimal. Selain itu, belum dilakukan rotasi alat permainan secara berkala untuk menjaga minat dan motivasi anak dalam bereksplorasi. Padahal, variasi permainan yang diberikan secara teratur dapat mendorong aspek kognitif dan kreativitas anak secara lebih maksimal.

e. Ventilasi, Pencahayaan, dan Kebersihan

Pencahayaan di ruang kelas tergolong baik karena mendapat sinar matahari yang cukup dari jendela besar. Hal ini berdampak positif terhadap suasana kelas dan kesehatan anak, terutama dalam mencegah kelembaban dan pertumbuhan mikroorganisme yang merugikan. Namun, ventilasi di beberapa ruang masih kurang optimal. Sirkulasi udara belum maksimal, yang dapat memengaruhi kenyamanan dan kesehatan anak, terutama di musim panas. Kebersihan lingkungan secara umum terjaga, baik di ruang kelas maupun area bermain. Namun, terdapat beberapa area, terutama di luar ruangan, yang memerlukan perhatian lebih untuk memastikan tidak ada sampah, genangan air, atau permukaan licin yang berisiko menyebabkan kecelakaan.

e. Kelebihan dan Kekurangan Pengelolaan Lingkungan

Beberapa kelebihan utama dari pengelolaan lingkungan belajar di RA Husna Al Fauzan antara lain:

- 1) Ukuran ruang bermain yang luas, memberikan keleluasaan anak untuk bergerak bebas.
- 2) Penggunaan warna cerah dan mural edukatif, yang mendukung suasana belajar menyenangkan.
- 3) Ketersediaan alat permainan beragam, baik di dalam maupun luar ruangan.
- 4) Pengaturan meja interaktif, yang mendorong kolaborasi dan komunikasi antar siswa.

Namun, kekurangan yang masih harus diperhatikan meliputi:

- 1) Kondisi beberapa alat dan furnitur yang rusak, sehingga perlu pemeliharaan berkala.
- 2) Minimnya unsur vegetasi dalam lingkungan bermain, yang membuat lingkungan kurang alami.
- 3) Ventilasi udara yang belum optimal, yang dapat mengurangi kenyamanan belajar.
- 4) Belum adanya sistem rotasi APE, yang menyebabkan anak cepat bosan terhadap media bermain.

Temuan ini menunjukkan bahwa RA Husna Al Fauzan telah menerapkan banyak aspek positif dalam pengelolaan lingkungan belajar, namun masih memerlukan penguatan pada beberapa titik krusial untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar holistik dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan analisis yang dilakukan di RA Husna Al Fauzan Binjai, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan lingkungan belajar di lembaga tersebut secara umum telah mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini yang holistik dan menyenangkan. Lingkungan fisik seperti ruang kelas dan area bermain ditata dengan cukup baik, dilengkapi dengan alat permainan edukatif, dan dihiasi dengan elemen visual yang menarik sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung keterlibatan dan kenyamanan anak. Interaksi sosial antara guru dan siswa berjalan dengan positif, menandakan terciptanya iklim pembelajaran yang sehat dan partisipatif. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kekurangan seperti ventilasi yang kurang optimal, peralatan bermain yang membutuhkan perawatan, serta minimnya unsur alam dalam area bermain yang seharusnya bisa memperkaya pengalaman belajar anak. Dengan demikian, pengelolaan lingkungan belajar di RA Husna Al Fauzan tergolong baik namun tetap memerlukan perbaikan berkelanjutan demi mendukung perkembangan anak secara optimal.

Saran

Agar pengelolaan lingkungan belajar di RA Husna Al Fauzan Binjai semakin optimal, disarankan untuk melakukan pemeliharaan rutin terhadap sarana dan prasarana belajar, terutama alat permainan yang mulai aus, guna menjamin keselamatan dan kenyamanan penggunaannya. Pihak sekolah juga dapat mempertimbangkan penambahan elemen alam

seperti taman kecil atau tanaman hias di area bermain untuk memperkaya stimulasi sensori dan menumbuhkan kepedulian anak terhadap lingkungan. Selain itu, perbaikan sistem ventilasi di ruang kelas perlu dilakukan untuk memastikan sirkulasi udara yang sehat dan mendukung kenyamanan belajar. Guru juga diharapkan terus meningkatkan kompetensi dalam mendesain lingkungan belajar yang adaptif dan inovatif, termasuk dengan merotasi alat permainan dan media pembelajaran agar tetap menarik bagi anak. Terakhir, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat perlu ditingkatkan agar tercipta lingkungan belajar yang sinergis antara rumah dan sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi :. Yuliana Lia. 2012. Manajemen Pendidikan. Yogyakarta: Aditya Media
- Asmawati, Luluk; et all. 2008. Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. Psikologi Belajar Siswa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, Imam. 2019. Manajemen Kelas Teori Dan Aplikasinya. Depok: Rajawali Pers.
- Mariyana, Rita;, Ali; Nugraha, and Yeni Rachmawati. 2013. Pengelolaan Lingkungan Belajar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soemanto, Wasty. 2012. Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.